

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Usaha Guru

a. Pengertian Usaha

Secara umum usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan berupa uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kemakmuran hidup.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan, perbuatan, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud.² Jadi yang dimaksud usaha guru adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan tertentu untuk mencapai hal tertentu pula.

b. Pengertian Guru

Guru dapat disebut juga *Mu'allim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.³ Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian

¹ Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal.5

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, hal.1254

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.3

khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan.⁴

Istilah “Guru” dalam khazanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, *murabbi*. Beberapa istilah tersebut juga berhubungan dengan pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁵

Menurut Akhyak dalam bukunya Profil pendidik sukses menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁶

⁴ Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman kinerja*, (Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2014), hal. 23

⁵ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hal. 15

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Dari berbagai pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mengemban tugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan maupun membimbing peserta didik dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan jasmaniah dan ruhaniah untuk kemudian menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Figur guru menjadi tauladan siswa-siswinya ketika berada di sekolah, maka dari itu guru dituntut tidak hanya mengajar namun juga mendidik. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam, sehingga menjadi manusia yang tidak hanya pandai namun juga berkepribadian mulia dan luhur.

⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

c. Status dan Tugas Guru⁸

Dalam melaksanakan tugas, status guru sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai PNS atau pegawai swasta yang memiliki surat keputusan mengajar.
- 2) Guru sebagai profesi (ibu profesi) karena melahirkan banyak profesi
- 3) Guru sebagai sosial *leadership*, guru dianggap serba tahu, teladan, dan sumber pengetahuan.

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*...hal. 26-31

guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat diambil penegasan bahwa tugas seorang guru tidak lain yaitu sebagai penyampai risalah kenabian. Tidak hanya menghilangkan dari kebodohan, namun juga menanamkan nilai-nilai akhlakhul karimah sebagai bentuk pengamalan dari kegiatan belajar itu sendiri.

d. Kewajiban dan Hak Guru⁹

Kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilaksanakan, sedangkan hak merupakan dampak dari sesuatu yang telah dilaksanakan. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang. Berikut akan diuraikan kewajiban dan hak guru menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan peraturan pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang guru.

1) Kewajiban Guru

Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggui mereka. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru, di depan memberi suri

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*hal. 32-38

teladan, ditengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi, ini sesuai dengan ungkapan *Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Artinya guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

2) Hak Guru

Hak guru adalah hak untuk memperoleh gaji, hak untuk mengembangkan karier, hak untuk memperoleh kesejahteraan, dan hak untuk memperoleh perlindungan hukum, baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam memperoleh hak-hak mereka.

Adapun dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 40, kewajiban dan hak guru sebagai berikut:

- a) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya
- b) Pendidik adalah tenaga kependidikan berhak memperoleh: (1) penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; (2) penghargaan sesuai tugas dan prestasi kerja; (3) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; (4) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas

hasil kekayaan intelektual; (5) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

e. Kompetensi Guru

Menurut UUD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dalam pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah Saw. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah surah An-Nahl (16) ayat 125.

¹⁰ Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman kinerja*,.....hal. 100

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”

Rasulullah SAW menyuruh guru dan orang tua untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai perkembangannya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Seorang guru harus bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Rasulullah Saw adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian akhlak Rasulullah Saw. Dinyatakan Allah dalam surah Al-Qalam (68) ayat 4

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Guru adalah panutan masyarakat. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat. Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan memengaruhi cara mengajar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain firman-Nya dalam surah Al Nisa' (4) ayat 63.

“Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru

memiliki kemampuan bergaul dan komunikasi yang baik. Selain itu, untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, bahkan dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Istilah *professional* berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian.

Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

f. Peran Guru

Efektifitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Adapun peran dari guru antara lain:¹¹

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*hal. 37-45

kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya saja sedikit menggeser. Meskipun begitu peserta didik sudah dapat belajar dari berbagai sumber, seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet, tidak berarti guru sudah tidak perlu lagi “mengajar” di kelas, menginformasikan, menerangkan dan menjelaskan?

Berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu dalam kegiatan mengajar antara guru dengan murid diharapkan terjalin hubungan empati satu sama lain, artinya guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.

3) Guru sebagai penasihat

Guru adalah penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Menjadi guru berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Diantara makhluk hidup di bumi, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan.

4) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

5) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanannya itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analog dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: (1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai (2) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara

jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologi (3) Guru harus memaknai kegiatan belajar (4) guru harus melaksanakan penilaian.

6) Guru sebagai pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif.

7) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri

adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

2. Kajian Perkembangan Peserta Didik

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan proses hidup kejiwaan. Perubahan-perubahan tersebut biasanya menimbulkan tingkah laku yang dapat ditandai, meskipun tidak dapat diukur, sebagaimana yang terjadi pada perubahan-perubahan jasmani. Seperti tinggi badan, berat, besar dan lain sebagainya. Setiap fenomena atau gejala perkembangan merupakan hasil hubungan timbal balik antara potensi yang ada dalam individu dengan lingkungannya.¹² Perkembangan merupakan hasil dari:

- 1) Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik.
- 2) Pematangan fungsi-fungsi psikis.
- 3) Usaha belajar oleh anak, dalam mencoba segenap potensi rohani dan jasmaninya.

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal. 87-88

b. Teori-Teori Perkembangan¹³

Maksud peneliti mengaitkan teori perkembangan ini dengan usaha guru dalam mengembangkan potensi siswa adalah guru perlu memahami kaitannya teori perkembangan manusia sebelum guru terjun untuk memberikan dampak perubahan bagi siswa. Dengan begitu guru akan lebih memiliki kesadaran bahwa masing-masing orang mempunyai perkembangan yang berbeda. Sehingga guru akan lebih terbekali ketika menghadapi peserta didik.

1) Teori Nativisme

Teori ini beranggapan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Menurut teori Nativisme, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu:

- 1) Faktor Genetik
- 2) Faktor Kemampuan anak
- 3) Faktor pertumbuhan anak

2) Teori Empirisme

Kaum empirist ini berpendirian, bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pemikiran yang digunakan

¹³ Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan (Telaah Teoritik dan Praktik)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2001), hal. 97

adalah bahwa pada waktu dilahirkan, jiwa anak adalah dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya.

3) Teori Konvergensi

Teori ini adalah merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Teori konvergensi ini berpendapat bahwa perkembangan itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Faktor dasar dan faktor ajar. Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut.

c. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan islam, sebenarnya manusia telah ditempatkan sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada di jagat raya ini. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".¹⁴

Ayat diatas menunjukkan bahwa dari segi kejadian (bentuk) dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain. Pada

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*...108

dasarnya peserta didik merupakan (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Namun demikian membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan.

d. Sifat-sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:¹⁵

- 1) Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga belajar ingin melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi.
- 3) Bersikap rendah hati
- 4) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela.
- 5) Belajar dengan bertahap mulai dari pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak)
- 6) Peserta didik harus tunduk dan patuh terhadap nasihat pendidik.

e. Dimensi-dimensi Peserta Didik

Suatu hal yang sangat perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah “kebutuhan peserta didik”. Al-Qussy membagi pula kebutuhan manusia dalam dua

¹⁵ Ibid., hal. 130

kebutuhan pokok yaitu: (1) kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti: makan, minum dan sebagainya; (2) kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah. Selain kebutuhan-kebutuhan di atas, ada aspek penting lain pada peserta didik yang harus diperhatikan dalam sebuah proses pendidikan. Aspek tersebut adalah potensi peserta didik.¹⁶

“Potensi itu menurut Munawar Khalil sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, disebutkan bahwa potensi sebagai hidayah yang bersifat umum dan khusus”.

- 1) Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi ini.
- 2) Hidayah Hissyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah pertama.
- 3) Hidayah Aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya sebagai fungsi kekhalifahannya.
- 4) Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut

¹⁶ Ibid., hal.138

kenyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al qur'an dan Sunnah.

5) Hidayah taufiiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus.

Disamping potensi yang bersifat diatas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia. Kelemahan pertama adalah potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan, seperti yang digambarkan denmgan godaan syetan kepada adam dan hawa, kelemahan kedua, banyak masalah yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri.

3. Kajian Pengembangan Potensi Intelektual

Tujuan peneliti memfokuskan potensi ini adalah untuk menggali sejauh mana guru dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Hal ini penting untuk dikupas secara mendalam mengingat dalam proses pendidikan potensi intelektual merupakan salah satu aspek yang harus tercapai ketika guru memberikan sebuah pengajaran. Untuk itu peneliti akan mengkaji teori mengenai intelektual antara lain:

a. Pengertian Intelek¹⁷

Istilah intelek berasal dari bahasa inggris *intellect* yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai : (1) proses kognitif, proses berfikir,

¹⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 26

daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; (2) kemampuan mental atau inteligensi.

Menurut Mahfudin Shalahudin dinyatakan bahwa “intelekt” adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Istilah Inteligensi, semula berasal dari bahasa Latin *Intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan sama lain. Jean Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berfikir yang lebih tinggi. Sedangkan *intelligence* atau inteligensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelek tidak berbeda dengan pengertian inteligensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi, seeta berfikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

b. Tahapan perkembangan intelek/kognitif¹⁸

Jean Piaget membagi perkembangan intelek/kognitif menjadi empat tahapan :

¹⁸ Ibid., hal.27

1) Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasi tindakan-tindakannya.

2) Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang yang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak tidak selalu ditentukan oleh pengamatan indrawi saja, tetapi juga pada intuisi. Anak mampu menyimpan kata-kata serta menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka. Pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca,

menyanyi. Ketika kita menggunakan bahasa yang benar untuk berbicara pada anak, akan mempunyai akibat sangat baik pada perkembangan bahasa mereka. Cara belajar yang memegang peran pada tahap ini adalah intuisi. Intuisi membebaskan mereka dari berbicara semaunya tanpa menghiraukan pengalaman konkret dan paksaan dari luar. Sering kita lihat anak bercerita sendiri dengan benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya pohon, kucing, dan sebagainya, yang menurut mereka benda-benda tersebut dapat mendengar dan berbicara. Peristiwa semacam ini baik untuk melatih diri anak menggunakan kekayaan bahasanya.

3) Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini, Menurut Piaget interaksinya dengan lingkungan, termasuk orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara yang objektif. Cara berfikir anak yang masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret.

4) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Pada tahap ini, menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan kognitif

Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak terpisah secara sendiri-sendiri melainkan sering kali merupakan berpengaruh dari interaksi keduanya. Adapun pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

1) Faktor hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun, potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila

lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

2) Faktor lingkungan

Ada unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Cara yang dilakukan misalnya dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya.

d. Perbedaan Individual Dalam Perkembangan Intelektual/Kognitif

Manusia memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek, antara lain dalam bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, dan juga intelegensinya. Perbedaan itu akan tampak jika diamati dalam proses belajar mengajar dikelas. Ada peserta didik yang cepat, ada yang lambat, dan ada pula yang sedang dalam penguasaan materi pelajaran. Perbedaan individual dalam perkembangan intelektual menunjukkan kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar. Perbedaan-perbedaan individual peserta didik akan tercermin pada sifat-sifat atau ciri-ciri mereka dalam kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan belajar.

4. Kajian Pengembangan Potensi Emosi

Tujuan peneliti memfokuskan potensi emosional salah satunya adalah bahwa sebuah pengetahuan yang hebat tidak lepas dari pengendalian emosi yang baik dalam diri seseorang. Potensi emosi bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan tindakan yang baik atau buruk. Apabila seseorang memiliki pengendalian emosi yang baik tidak dipungkiri ia akan mampu memecahkan suatu persoalan dengan pikiran yang dingin dan penuh dengan semangat. Untuk itu peneliti akan mengkaji teori mengenai emosi antara lain:

a. Pengertian Emosi

Istilah emosi menurut Daniel Goleman, seorang pakar *kecerdasan emosional* mendefinisikan sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹⁹

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.²⁰

Dengan demikian emosi adalah keadaan yang menjadikan perubahan perasaan yang disebabkan oleh rangsangan dari faktor luar maupun dalam.

b. Bentuk-Bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, dll.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, depresi, dll.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, panik, pobia, dll

¹⁹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 62

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 80

- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang puas, senang, bangga, takjub, girang, rasa terpenuhi, dll
 - 5) Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat, kasih sayang, dll
 - 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terpana, terpesona, dll
 - 7) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, menyesal, hina, aib, dll.
- c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

1) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, kalau semacam itu diterapkan pada masa sekarang justru dapat menimbulkan pertikaian dan ketegangan antara anak dan orang tuanya.

2) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Seorang sering kali membangun interaksi sesama teman sebaya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Teman sebaya dapat mempengaruhi tingkah laku anak baik itu ke arah positif maupun negatif. Tingkah laku tersebut yang akan berimplikasi pada emosi anak.

3) Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan bagi mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting bagi kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan suri tauladan bagi peserta didik. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut pada guru dari pada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi positif dan konstruktif.

d. Hubungan Antara Emosi Dan Tingkah Laku

Pertanyaan mendasar berkaitan dengan hubungan antara emosi dengan tingkah laku adalah apakah emosi yang menimbulkan tingkah laku ataukah tingkah laku yang menimbulkan emosi? Dengan adanya pertanyaan ini kemudian menghasilkan teori emosi.

Melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkan Daniel Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional. Adapun ciri utama pikiran emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1) Respon yang cepat tetapi ceroboh

Dikatakannya bahwa pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat daripada pikiran rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apa pun yang akan dilakukannya.

2) Mendahulukan perasaan kemudian pikiran

Pada dasarnya pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati atau emosi, kemudian dorongan pikiran. Dalam urutan respons yang cepat, perasaan mendahului atau minimal berjalan serempak dengan pikiran.

3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik

Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati bersifat asosiatif. Artinya memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas itu sendiri. Oleh sebab itu, sering kali berbagai perumpamaan, kiasan, gambaran, karya seni, novel dan sebagainya secara langsung ditunjukkan kepada pikiran emosional.

4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Dari sudut pandang ini, apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi maka pikiran emosional akan menanggapi dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat. Pikiran emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau.

5) Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan titik tekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu. Cara seorang berfikir dan bertindak pada saat merasa senang dan

romantis akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, atau marah.

5. Kajian Pengembangan Potensi Spiritual

Selain peneliti memfokuskan pengembangan potensi intelektual dan emosional, peneliti juga memfokuskan potensi spiritual. Tujuan peneliti memfokuskan potensi tersebut ialah bahwa intelektual dan emosional perlu didukung pemahaman spiritual yang mumpuni untuk menjadikan segalanya lebih bermakna dihadapan ajaran agama . Apabila seseorang memiliki kedekatan terhadap ajaran agamanya dengan baik maka dalam menjalani hidup akan berhati-hati.. Untuk itu peneliti akan mengkaji teori mengenai spiritual antara lain:

a. Pengertian Spiritual/ Religiusitas

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “Religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya.²¹

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati

²¹ Nur Gufron, Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (jakarta: AR RUZZ MEDIA, 2014), hal. 167

ajaran agamanya segala sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

b. Aspek-Aspek Spiritual/Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek.

Berikut ini macam aspek dimensi spiritual/religiusitas antara lain:²²

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauhmana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang ada dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, nabi, surga dan sebagainya.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3) Dimensi *felling* atau penghayatan

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, merasa senang do'anya dikabulkan dan sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini adalah sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

²² *Ibid.*, hal. 170

5) Dimensi effect atau pengamalan

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

c. Dasar Ke-Islaman

1) Al Qur'an

Al qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Dalam al qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Misalnya saja kisah Lukman dalam mengajari anaknya. Cerita ini menggariskan prinsip dalam materi pendidikan yang terdiri masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.

2) As Sunnah

Dasar kedua dalam pendidikan islam adalah as sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. As sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapanannya. Orang yang

mengkaji kepribadian rasul, akan menemukan bahwa beliau benar-benar pendidik yang agung, dengan metode yang luar biasa.²³

3) Ijma'

4) Qiyas.

6. Kajian Perbedaan Individual

a. Perbedaan individual aspek fisik

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek fisik tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: (1) Ada anak yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama (2) ada yang bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat (3) ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

b. Perbedaan individual aspek intelek

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: (1) ada anak yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas (2) ada anak yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan ada yang tidak mampu mengatasi suatu masalah yang ringan atau mudah (3) ada yang sanggup berfikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hal.37-39.

berfikir jika diberi contoh wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

c. Perbedaan individual aspek emosi

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: (1) ada anak yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar (2) ada anak yang perasa, tetapi ada pula yang tidak mudah peduli (3) ada anak yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani

d. Perbedaan individual aspek nilai, moral, dan sikap

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek nilai, moral, dan sikap tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut: (1) ada anak yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma (2) ada anak yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh (3) ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada anak yang perilakunya maupun tutur bahasanya seenaknya sendiri saja.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Abdul Halim Wicaksono, dalam jurnalnya yang berjudul “*Managemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*”. yang menyatakan bahwa guru sangat penting dalam sebuah pendidikan, guru harus memiliki perhatian yang khusus terhadap potensi siswa. Tidak hanya guru akan tetapi juga kepala sekolah, masyarakat, orang tua serta lingkungan yang mendukung akan terciptanya potensi tumbuh kembang siswa.

Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kaitannya pengembangan potensi terhadap peserta didik. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada pendekatannya.

2. Muhammad Lutfi Asnawan, dalam skripsinya “*Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro' Ayat 70*”

Manusia diciptakan sudah dibekali kemampuan dan potensi masing-masing. Sejauh mana peran dari pihak-pihak disekitarnya dalam mendidik dan membimbing.

Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang potensi peserta didik kaitannya sebagai manusia. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus dalam qur'an surat Al isro'. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, objek dan tempatnya juga berbeda.

3. H.Syarif Hidayat, dalam jurnalnya “*Pengaruh Kerjasama Orang tua Dan Guru Terhadap Pencapaian Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Jagakarsa-Jakarta*”

Kerjasama orang tua dan pendidik di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Potensi merupakan hasil realisasi dari akhlak. Kepribadian baik akan mencerminkan akhlak yang baik pula. Dalam hal ini keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Untuk itu orang tua harus pandai memposisikan dirinya sebagai tauladan yang baik. Guru juga harus menjalin kedekatan dengan orang tua untuk memperoleh informasi berkaitan dengan perkembangan pendidikan anak didik.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas konteks potensi pada siswa yang tidak lepas dari kerjasama pihak guru dan orang tua. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada akhir dari bimbingan potensi.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian terdahulu dengan sekarang.

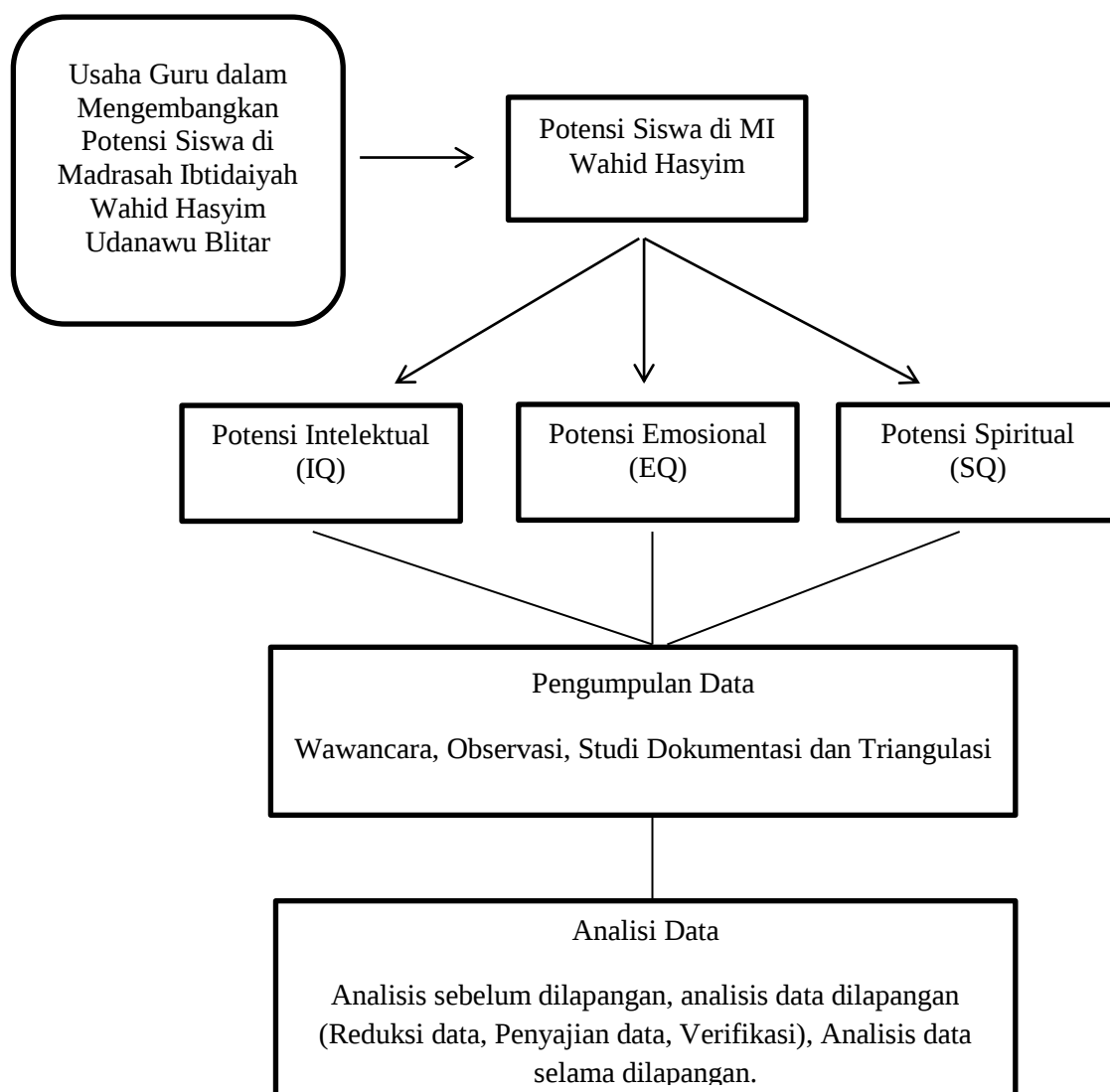
No.	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Abdul Halim Wicaksono, dalam jurnalnya yang berjudul <i>“Managemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”</i>	2016	a) Penelitian sama-sama mengarah pada pengembangan potensi yang ada pada siswa. b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di SMA 10 Negeri Malang b) Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan.
2	Muhammad Lutfi Asnawan, dalam skripsinya <i>“Upaya Pengembangan Potensi Manusia Sebagai Peserta Didik Kajian Surat Al-Isro’ Ayat 70”</i>	2017	a) Penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan potensi peserta didik. b) Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	a) Penelitian ini dilakukan di SMA Salatiga 2 b) Penelitian qur’an surat al isro’
3.	H.Syarif Hidayat, Pengaruh Kerjasama Orang tua Dan Guru Terhadap Pencapaian Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Jagakarsa-Jakarta ”	2013	a) sama-sama membahas tentang potensi siswa yang tidak lepas dari bimbingan seorang guru dan kerjasama dengan orang tua	b) Penelitian kuantitatif c) Lokasi penelitian

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realita. Dalam sebuah tulisan ilmiah paradigma penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dalam paradigma tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian

paradigma ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun paradigma penelitian yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.²⁴ Adapun paradigma penelitiannya yakni:

Bagan 2.1 Usaha Guru dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Udanawu Blitar.



²⁴ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 39-40

Pada paradigma tersebut dapat dilihat alur penelitian yang akan saya teliti yakni tentang bagaimana usaha dari guru dalam mengembangkan potensi yang ada pada siswa – siswinnya. Potensi tersebut meliputi potensi intelektual, emosional, dan spiritual. Apakah seorang guru sudah mengembangkan ketiga potensi tersebut, ataukah malah menitikberatkan pada salah satu dari ketriga tersebut. Guru adalah orang tua kedua dari siswa ketika berada di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa-siswinya. Selain guru kepala sekolah pun ikut berkontribusi dalam keberhasilan tersebut. Maka dari itu dalam mengambil data saya juga melibatkan kepala sekolah itu sendiri.